

PEMAHAMAN MUNASABAH SEBAGAI CABANG ULUMUL QUR'AN PASCA PROSES JAM'UL QUR'AN

Krisna Mukti Ragil Pamungkas¹, Putri Mandarisma², Rusyda Assyifa Dewi³, Salma Ananda Nuraini⁴, Tri Abna Br Meliala⁵, Ahmad Dasuki⁶

Universitas Islam Negeri Palangka Raya ¹⁻⁶

Email: krisnamrp14@gmail.com¹, putrimandarisma@gmail.com², assyifarealme@gmail.com³, salmaaananda1502@gmail.com⁴, triapna@gmail.com⁵, akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id⁶

ABSTRACT

Ulumul Qur'an is a field of knowledge that discusses the Qur'an, including its history such as how it was compiled, written, the reasons for its revelation, whether it is Makkiah or Madaniyah, as well as abrogation Naskh-Mansukh. This field of knowledge also covers understanding Qira'ah al-Qur'ān, I'jaz Al-Qur'an, al- Munasabah, al-Muhkamat and al-Mutashabihat, translation, Tafsīr, Ta`wīl, and various methods of interpreting the Al-Qur'an. This article aims to discuss one branch of Ulumul Qur'an, namely Munasabah, systematically and describe it in terms of cause and effect relationships, specifications, explanations, reinforcement, comparison, or other aspects that connect one verse with another. Munasabah is one branch of Ulumul Qur'an that is very necessary for understanding the content or meaning contained in the Al- Qur'an. This research uses the literature study method, which is a technique for collecting data or information by reading articles, journals, and books to be reviewed. The importance of understanding the relationship between verses of the Al-Qur'an in religious life makes the author interested in analyzing Munasabah in order to be beneficial, especially in daily life. Therefore, understanding the role of Munasabah is very important for Muslims to gain a deep comprehension of the chronological meanings contained in the Al-Qur'an.

Keywords : Munasabah, Ulumul Qur'an, Types of Munasabah

ABSTRAK

Ulumul Qur'an merupakan sebuah kumpulan ilmu yang membahas mengenai Al-Qur'an yang terdiri atas sejarahnya seperti pengumpulannya, penulisannya, sebab turunnya, Makkiah dan Madaniyah-nya, serta Naskh-Mansukh. Ilmu ini juga membahas mengenai ilmu-ilmu Qira'ah Al-Qur'ān, I'jaz al Qur'an, al- Munasabah, al-Muhkamat dan al-Mutasyabihat, Tarjamah, Tafsīr, Ta`wīl, dan ragam metode tafsir al-Qur`an. Artikel ini bertujuan untuk membahas mengenai salah satu cabang Ulumul Qur'an yakni Munasabah secara sistematis serta menggambarkan berupa hubungan sebab akibat, pengkhususan, penjelasan, penguatan, perbandingan, atau hal lain yang menghubungkan satu ayat dengan ayat lain. Munasabah merupakan salah satu cabang Ulumul Qur'an yang sangat dibutuhkan untuk mengetahui kandungan atau makna yang terdapat dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yaitu teknik pengumpulan

data atau informasi dengan membaca artikel, jurnal, dan buku-buku yang akan dikaji. Pentingnya memahami hubungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan beragama membuat penulis tertarik untuk menganalisis Munasabah agar dapat berguna terutama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, memahami peran Munasabah sangat penting bagi umat muslim agar mengetahui secara mendalam kronologis makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci : Munasabah, Ulumul Qur'an, Macam-macam Munasabah

A. PENDAHULUAN

Sebagai umat Islam tentunya kita mengetahui sumber aturan yang selalu kita jadikan pedoman dalam kehidupan beragama. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi tentang firman Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an berisi kalam Allah SWT yang memiliki keistimewaan dibandingkan kitab-kitab sebelumnya. Dalam penurunannya Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur serta berbentuk berupa lembaran-lembaran yang terpisah dari tangan-tangan para kalangan sahabat. Sehingga pada saat itu dilakukanlah sebuah metode pengumpulan Al-Qur'an menjadi satu kesatuan yang utuh dan menjadi sebuah mushaf yang disebut dengan kodifikasi Al-Qur'an atau umumnya dikenal dengan istilah Jam'ul Qur'an.

Pengumpulan Al-Qur'an dilakukan dua periode, yaitu pada masa nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin. Jam'ul Qur'an pasca Khulafaur Rasyidin juga mengalami banyak perkembangan yang sangat berpengaruh pada sejarah agama Islam. Zulyadain (2015) menyatakan bahwa proses turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW ini melalui tiga tahapan, yaitu secara sekaligus dari Allah ke Lauh al-Mahfuzh, yaitu suatu tempat yang merupakan catatan tentang segala ketentuan dan kepastian Allah. Kemudian diturunkan dari Lauh al Mahfuzh ke Bait al-Izzah yaitu tempat yang berada di langit dunia. Selanjutnya diturunkan dari Bait-al 'Izzah ke dalam hati Nabi melalui malaikat Jibril dengan cara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan, kadang-kadang satu ayat hingga satu surat. Jam'ul Qur'an berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad yang kemudian dilanjutkan pada mada Khulafa' Al-Rasyidin serta setelahnya.

Kitab suci Al-Qur'an yang telah tersusun secara kronologis berdasarkan

petunjuk dari Allah sehingga memuat keterikatan satu sama lain pada ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu untuk mengetahui pedoman atau petunjuk yang terkandung di dalamnya diperlukannya sebuah pemahaman dalam mendalami ayat-ayat suci Al-Qur'an yaitu melalui disiplin ilmu Ulumul Qur'an yang disebut dengan Ilmu Munasabah. Ilmu Munasabah dapat juga berperan menggantikan ilmu asbab an-Nuzul, apabila seseorang tidak mengetahui sebab turunnya suatu ayat, akan tetapi seseorang bisa mengetahui dengan adanya korelasi ayat satu dengan ayat yang lainnya, untuk mengetahui dengan jelas segi penyesuaian dari ayat-ayat tersebut, para pembaca Al-Qur'an hanya diharuskan bersandar pada rasa etikanya, dan kadang harus bersandar pula pada fitrah logikanya.

Imam Al-Suyuthi dalam kitabnya, Asrar Al-Qur'an, mengelompokkan Munasabah menjadi beberapa bagian yaitu, tartib surah-surah dalam Al-Qur'an dan hikmah dibalik penempatan surah, hubungan antara pembukaan surah dan akhir surah sebelumnya, hubungan antara awal surah dan isi surah, hubungan antara awal surah dan akhir surah, hubungan antara satu ayat dan ayat setelahnya, hubungan antara akhiran ayat fashilah dan awal ayat, serta hubungan antara nama surah dan kandungan surah. (Said, 2015)

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai "Apa peran Al-Munasabah pasca Jam'ul Qur'an". Persoalan tersebut sangatlah penting untuk dibahas sebab sebagai umat Islam, masih banyak yang belum mengetahui mengenai keistimewaan yang terkandung pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hanya berfokus pada makna-makna yang sepenggal tanpa mengetahui secara kausalitas. Dengan kata lain, Al- Munasabah merupakan ilmu yang sangat penting untuk memahami Al-Qur'an secara kronologis dan sistematis melalui ayat-ayat yang terkandung di dalamnya yang di mana hal tersebut juga merupakan salah satu keistimewaan Al-Qur'an yang tidak akan pernah ditemukan dalam kitab-kitab sebelumnya.

Penelitian ini sangatlah penting sebab Al-Qur'an merupakan kitab suci yang selalu kita jadikan pedoman dalam beragama oleh umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW hingga saat ini yang dijamin kemurniannya. Dengan kita memahami alur dan keindahan Al-Qur'an secara cermat maka hal tersebut akan

membantu kehidupan umat manusia, sebab kita akan mengetahui firman-firman Allah yang ingin disampaikan kepada manusia secara menyeluruh.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research), yang di mana metode ini berfokus pada pengumpulan dan pengkajian data melalui proses menelaah sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, serta sumber digital. Pengumpulan data dilakukan secara mendalam dengan cara memahami artikel jurnal dan buku yang membahas Munasabah dengan sumber primer yaitu buku "Ulumul Qur'an" yang ditulis oleh Naqiyah (2022)

Kemudian terdapat sumber sekunder yang terdiri atas enam artikel jurnal dan sembilan buku yang membahas mengenai pengertian Munasabah, sejarah Munasabah, Macam-macam Munasabah serta keutamannya. Sumber tersebut dijadikan sebagai data acuan penulisan artikel dengan pengumpulan data berupa studi literatur yaitu membaca dan mencatat sumber-sumber terkait penelitian secara sistematis baik dalam bentuk cetak maupun digital.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Sejarah Al- Munasabah

Munasabah secara bahasa adalah perpadanan dan kedekatan, yaitu tempat kembalinya ayat-ayat kepada suatu makna yang menghubungkan dengannya, baik yang umum maupun yang khusus, yang bersifat logika, indriawi, khayalan, maupun hubungan-hubungan yang lain atau keterkaitan yang bersifat logika, seperti antara sebab dengan akibat, antara dua hal yang sepadan, dua hal yang berlawanan, dan sebagainya. (Suyuthi, 2009). Dikatakan, "seseorang Munasabah dengan si fulan" berarti ia mendekati dan menyerupai si fulan itu. Kemudian di antara pengertian ini Munasabah 'illat hukum dalam bab kias, yakni sifat yang berdekatan dengan hukum. 121 Mabahits Fi Ulum al-Quran yang dimaksud dengan Munasabah di sini ialah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau antara satu surah dengan surah yang lain. Pengetahuan tentang Munasabah ini sangat bermanfaat dalam memahami keserasian antar makna, mukjizat Qur'an secara

retorik, kejelasan keterangannya, keteraturan susunan kalimatnya dan keindahan gaya bahasanya. (Al-Qattan, tth)

Munasabah adalah hubungan sebagian al-Qur'an dengan sebagian lainnya, baik dalam satu ayat atau dalam beberapa ayat maupun dalam satu surat atau dalam beberapa surat, sehingga menjadi atau dimungkinkan untuk dijadikan seperti satu kalimat atau satu kesatuan yang utuh maknanya, teratur bangunan/susunannya, dan jelas hikmahnya. Jadi, Al-Qur'an secara menyeluruh merupakan satu kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan/ berkorelasi. Korelasi ini dapat dilihat dari segi struktur logika yang dibangunnya, keharmunisan susunannya, dan adanya kesatuan dalam kelompok-kelompok secara keseluruhan. Korelasi tersebut adakalanya berbentuk *'ām* atau *khāṣ*, *aqlī*, *hissī* atau *khiyālī*, sabab dan musabbab atau *'illat* dan *ma'lūl*, dua hal yang mirip, dua hal yang bertentangan, dan sebagainya. (Naqiyah, 2022)

Secara terminologi yang dimaksud dengan Munasabah adalah mencari kedekatan, hubungan, kaitan, antara satu ayat atau kelompok ayat dengan ayat atau kelompok ayat yang berdekatan, baik dengan yang sebelumnya maupun yang sesudahnya. Termasuk mencari kaitan antara ayat yang berada pada akhir sebuah surat dengan ayat yang berada pada awal surat berikutnya atau antara satu surat dengan surat sesudah atau sebelumnya. (Yani et al., 2022)

Menurut al-Qathān dari pengertian secara terminologis para merinci menjadi tujuh macam, yaitu: pertama, Hubungan antara satu surat dengan surat sebelumnya. Kedua, Hubungan antara nama surat dengan isi atau tujuan surat. Ketiga, Hubungan antara fawatih al suwar ayat pertama yang terdiri dari beberapa huruf dengan isi surat. Keempat, Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat. Kelima, Hubungan antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat. Keenam, Hubungan antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat. Ketujuh, Hubungan antara fasilah dengan isi ayat. Kedelapan, Hubungan antara penutup surat dengan awal surat berikutnya. (Adlim, 2018)

M. Quraisy Shihab memberi pengertian Munasabah sebagai kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al Qur'an, baik surah maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu ayat dengan yang lainnya. Al-Biqa'i

menjelaskan bahwa ilmu Munasabah Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan susunan atau urutan bagian-bagian Al-Qur'an, baik ayat dengan ayat ataupun surah dengan surah. Dengan demikian pembahasan Munasabah adalah berkisar pada segala macam hubungan yang ada, seperti hubungan umum atau khusus, rasional dan 'illat dan ma'lul, kontradiksi dan sebagainya. (Murni, 2019)

Apabila kita pahami ketika ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan tentang orang-orang beriman, ayat berikutnya akan membahas orang-orang kafir dan hal-hal yang berkaitan. Terdapat pula ayat yang awalnya bersifat umum kemudian diperinci oleh ayat lain yang lebih khusus. Selain itu, beberapa ayat berfungsi memperjelas hal-hal yang abstrak atau menampilkan hubungan sebab-akibat, misalnya kebahagiaan orang beramal saleh atau kesengsaraan orang yang melanggar aturan Allah. Jika dilihat sekilas, ayat-ayat Al-Qur'an tampak terpisah tanpa kaitan, tetapi jika diperhatikan lebih teliti, tampak adanya Munasabah, yakni hubungan erat dan saling terkait antar ayat.

Manna al-Qaththa menekankan pada kerangka praksis dengan membingkai rincian secara konkret untuk mempermudah penemuan Munasabah antara satu kalimat dengan kalimat lain, satu ayat dengan ayat lain, dan satu surat dengan surat lain, sedang al-Biqa'i menekankan pada aspek hubungan bagian-bagian tertentu dalam Al-Qur'an yang mencerminkan kesatuan integral. Dengan demikian, antara bagian satu dengan bagian yang lain tidak dapat dipisahkan. (Sahid, 2016)

Mengenai sejarah munculnya Munasabah, seperti yang kita ketahui bahwa Al-Qur'an turun secara bertahap. Akan tetapi, setelah kematian Khalifah Umar Bin Khatab, ayat-ayat Al-Qur'an nyaris tidak tersentuh selama 12 tahun dan baru mendapat perhatian pada saat Huzaifah bin Yamani mengusulkan kepada beliau untuk mengeluarkan standar mushaf. Sehingga pada masa pemerintahan Utsman bin Affan mengakibatkan tersebarnya praktik membaca Al-Qur'an dengan berbagai variasi, tergantung pada bacaan yang diajarkan oleh guru mereka masing-masing. Perbedaan ini memunculkan konflik internal di antara umat Islam.

Rahmawati (2013) menyatakan bahwa susunan surat dan ayat dalam Al-Qur'an dilihat tidak sistematis bila ditinjau dari kacamata ilmiah. Tetapi jika ditinjau

kembali, susunan Al-Qur'an sitematis seperti sistematika ilmiah maka bisa dipastikan Al-Qur'an menjadi barang yang using. Melihat keunikan Al-Qur'an tersebut, selanjutnya muncullah kajian tentang Munasabah Al-Qur'an, Al-Syaikh Abu Hasan Al-Syahrastani menyatakan bahwa yang pertama kali memperkenalkan studi Munasabah adalah Abu Imam Abu Bakar al-Naisabury (w.324 H), seorang tokoh mazhab Syafi'i yang dikenal sebagai ahli dalam ilmu syari'ah dan sastra. Sebagai tanda besarnya perhatian beliau terhadap kitab suci Al-Qur'an. Terdapat masalah ketika pembahasan yang dikemukakan pada saat itu, mulanya tidak mendapatkan respon serius dari para mufassir, akan tetapi kemudian, perhatian ulama mulai bermunculan, sehingga mereka tergerak untuk menyusun ilmu Munasabah dalam bentuk kitab seperti: Abu Ja'far Ibn Zabair (w. 708 H.) dengan kitabnya al-Burhan fi Munāsabat Tārtib Suwar Al-Qur'an, Ibrahim ibn Umar al-Biqā'iy (809-885 H.) dengan kitabnya Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar, maupun yang menulisnya bersama dengan pembahasan lainnya dalam tafsir mereka seperti Fakhr al-Din al-Razi dalam kitabnya Tafsir al-Kabir (yang juga disebut dengan Mafatih al-Ghaibi), Sayyid Qutub dalam tafsir Fi Zilal Al-Qur'an dan disusul dengan ulama-ulama lainnya dan kitab kitab lainnya. (Al-faruq et al., 2024)

Husni (2016) pemikiran Munasabah Al-Qur'an tersebut kemudian semakin berkembang pada masa Al-Razi (w. 606 H) dalam mafatih Al-Ghaib-nya secara besar-besaran mengaplikasikan ilmu Munasabah (tanashub) walaupun terkadang beliau menyebutnya Ta'alluq sebagai persamaan dari Munasabah. Bahkan beliau sendiri mengatakan bahwa ada dua hal yang amat signifikan dalam konteks ini yakni mengenai tertib ayat dan Munasabah antar ayat itu sendiri. Kehalusan Munasabah itu, Al-Razi mengungkap rahasia kedalam Al-Qur'an dari segi sastranya dan hanya orang tertentulah yang dapat mengetahuinya secara pasti. Dalam kesempatan lain, beliau juga mengatakan siapa saja yang memperhatikan tertib ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu surah, ia akan mengetahui bahwa bukan hanya merupakan mukjizat dari aspek kefasihan lafaz-lafaz serta keseluruhan kandungannya. Al-Razi memberikan dua puluh tiga (23) sisi ke Munasabah meliputi: Al-Mutabaqah, Al-Muqabalah, Al-I'tirad, Al-I'tifat, Al-Iqtibas, Al-Ta'did, Tansiqus Sifat, Al-Ibham, Mara'atunnaz-hir, wa husnu Al-ta'lil, dan lain-lain yang

terangkum dalam tujuh (7) kategori. (Ghozali & Saputra, 2021)

Menurut Zhanniy Munasabah tidak terjadi pada masa Rasulullah, melainkan setelah berlalu sekitar tiga atau empat abad setelah masa beliau. Hal ini berarti, bahwa kajian ini bersifat taufiqi (pendapat para ulama). Karena itu, keberadaannya tetap sebagai hasil pemikiran manusia (para ahli Ulumul-Qur'an) yang bersifat relatif, mengandung kemungkinan benar dan kemungkinan salah. Sama halnya dengan hasil pemikiran manusia pada umumnya, yang bersifat relatif. (Mutiah et al., 2022)

Macam-macam Munasabah

Al-Suyuti dalam Aminullah (2021) menyatakan terdapat sekurang-kurangnya tujuh macam Munasabah di dalam al- Qur'an yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Munasabah antar Surah dengan Surah Sebelumnya

Munasabah antar-satu surah dengan surah sebelumnya berfungsi menyempurnakan atau menerangkan ungkapan pada surah sebelumnya. Sebagai contoh, ungkapan/direksi dalam QS. Al-Fatihah ayat 2 yaitu:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ungkapan ini memiliki korelasi dengan QS. Al-Baqarah 152:

فَادْكُرُوهُنِيْ اذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُنِيْ وَلَا تَكْفُرُوهُنِيْ

2. Munasabah antar nama surah dengan tujuan turunnya

Setiap surah memiliki tema pembahasan yang mencolok. Hal ini tercermin pada nama surah itu sendiri, seperti surah Al-Fatihah, surah Al-Baqarah surah Yusuf, surah An-Naml, dan surah Ali Imran. Lihatlah firman Allah SWT. QS. Al-Baqarah ayat 67-71 yaitu sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذَبَّحُوْ بَقَرَةً قَالُوا أَتَشَخَّذُنَا هُنُّواْ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ

مِنَ الْجُحَلِيْنَ ﴿٤﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يَبْيَّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكُوْثَرٌ عَوَانٌ

يَئَنَ ذَلِكَ فَاعْلَمُوا مَا تَوَمِّرُونَ ﴿٦﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنَهَا ﴿٧﴾ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفَرَاءٌ فَاقِعٌ لَوْنَهَا تَسْرُ النُّظَرِيْنَ ﴿٨﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ لَأَنَّ الْبَقَرَ تَشَبَّهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمْهَتْدُونَ ﴿٩﴾ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذُلُولٌ تُشَيِّرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرَثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا ﴿١٠﴾ قَالُوا إِنَّمَا جَهْنَمَ حَتَّىٰ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿١١﴾

Perintah menyembelih sapi pada ayat 67-71 surah Al-Baqarah menjadi stressing pada surah ini. Menghidupkan kembali orang mati dengan media menyembelih sapi adalah salah satu pembuktian kekuasaan Allah yang diperlihatkan pada kamu Nabi Musa. Isyarat lain dari qisah ini adalah larangan untuk banyak bertanya, yang dari pertanyaan tersebut dapat semakin memperberat.

3. Munasabah antar Bagian Suatu Ayat

Munasabah antar-bagian surah sering berpola perlawanan atau Munasabah Al Hadhadat seperti dalam QS. Al-Hadid ayat 4 yaitu:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian, Dia bersemayam di atas ‘Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Antara kata yajilu (masuk) dengan kata yakhruju (keluar), serta kata yanzilu (turun) dengan kata ya’ruju (naik) terdapat hubungan perlawanan. Contoh lainnya adalah kata Al adzab dan Ar-rahmah dan janji baik setelah ancaman. Munasabah seperti inilah yang dapat dijumpai dalam surah Al-Baqarah, surah Al- Mai’ dah dan An-Nisa.

4. Munasabah antar Ayat yang Berdampingan

Hubungan antara ayat yang berdampingan biasanya dalam bentuk penguat (ta'kid), penjelas (tafsir), bantahan (I'tiradh), dan penegasan (tasydid). Hubungannya secara umum dapat dilihat dengan, namun tidak sedikit yang kelihatan tidak jelas hubungannya, seperti pada QS Al Isra 1-3.

Pola penguat (ta'kid) pada Munasabah, bila ayat selanjutnya memperkuat makna ayat sebelumnya. Sementara Munasabah antara ayat bantahan (I'tiradh) apabila terletak satu kalimat atau lebih yang tidak ada kedudukannya dalam struktur kalimat (I'rab), baik di antara dua kalimat yang berhubungan maknanya atau di pertengahan kalimat. Munasabah yang berpolakan perlawanan (Al-mudhadat) terlihat pada adanya perlawanan makna antara satu ayat dengan makna yang lain yang berdampingan.

5. Munasabah Antar Fashilah (Pemisah) dan Isi Ayat

Munasabah ini mengandung tujuan-tujuan tertentu. Di antaranya adalah untuk menguatkan (tamkin) makna yang terkandung dalam suatu ayat. Misalnya, dalam QS. Al Ahzab ayat 25 diungkapkan sebagai berikut:

وَرَدَ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْنِظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا

Artinya: Allah menghalau orang-orang kafir itu dalam keadaan hati mereka penuh kejengkelan. Mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukuplah Allah (yang menghindarkan) orang-orang mukmin dari perang. Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Ayat ini menjelaskan Allah Swt. melindungi orang mukmin dari perang, hal ini tidak berarti Allah menunjukkan kelemahan orang Mukmin, tetapi Allah menghindarkan perang karena keMaha Perkasaan Allah. Fashilah pada ayat ini dimaksudkan agar pemahaman pada ayat ini menjadi komprehensif. Tujuan lain fashilah adalah memberikan penjelasan tambahan.

6. Munasabah antar Awal Surah dengan Akhir Surah yang Sama

Al-Sayuthiy dalam Aminullah (2021) banyak mengemukakan Munasabah jenis ini, misalnya QS. al-Mu'minun. Pada ayat 1-11, dijelaskan kehormatan orang-orang

mukmin dengan balasannya sorga, yakni orang mukmin yang melaksanakan kewajibannya serta menjauhi larangan larangannya. Sedangkan pada akhir tersebut (ayat 117), dijelaskan bahwa orang-orang kafir itu tidak memperoleh keberuntungan, yakni mereka yang menyembah Tuhan lain di samping Allah.

7. Munasabah antar-penutup suatu surah dengan awal surah berikutnya

Pada setiap pembukaan surah, akan dijumpai Munasabah dengan akhir surah sebelumnya, sekalipun tidak mudah untuk mencarinya. Misalnya, pada permulaan QS. Al-Hadid ayat 1 dimulai dengan tasbih:

سَبَّحَ اللَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۚ

Ayat ini memiliki hubungan dengan akhir surah sebelumnya, QS. Al-waqiah ayat 96 Kemudian, permulaan QS. Al-Baqarah ayat 1-2:

اللَّهُ ۚ ذَلِكَ الْكِتَبُ لَا رَبَّ لَهُ ۚ هُدَىٰ لِلْمُتَّقِينَ ۚ

Ayat ini berkorelasi (Munasabah) dengan akhir surah Al-Fatihah ayat 7:

صِرَاطُ الَّذِينَ أَنْهَمْتَ عَلَيْهِمْ ۝ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

Keutamaan Mempelajari Al-Munasabah

Keutamaan mempelajari Munasabah yaitu sebagai pendukung ilmu tafsir, mengokohkan pembicaraan yang satu dengan yang lain, membantu dalam pentakwilan pemahaman dengan baik dan cermat, dapat mengetahui kesesuaian antar ayat dan antar surat, dan lain sebagainya. (Ramli, 2020)

Mempelajari Munasabah menjadikan seseorang dapat mengetahui persambungan antara ayat dengan ayat, surat dengan surat, sehingga memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap Al-Qur'an dan akan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemu'jizatannya. Selain itu seseorang juga menjadi mengetahui mutu dan kualitas bahasa Al-Qur'an yang jauh dari pertentangan-pertentangan, baik antara ayat satu dengan ayat lainnya, maupun surat satu dengan surat lainnya. Munasabah sangat membantu di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, karena dengan mengetahui hubungan antar ayat, akan mempermudah dalam memahami isi kandungannya dan pengistimbatan hukum-hukum di

dalamnya. (Daflani, tth)

D. KESIMPULAN

Ilmu al-Munasabah adalah cabang dari Ulumul Qur'an yang membahas hubungan dan keserasian antara ayat-ayat maupun surah-surah dalam Al-Qur'an. Melalui kajian ini dapat dipahami bahwa Al-Qur'an tersusun dengan sangat teratur dan memiliki makna yang saling melengkapi, bukan tersusun secara kebetulan atau acak. Munasabah menunjukkan adanya keterkaitan makna, seperti hubungan sebab-akibat, umum-khusus, perbandingan, maupun penegasan antar bagianya. Mempelajari ilmu ini memberikan banyak manfaat, di antaranya memperdalam pemahaman terhadap isi Al-Qur'an, menyingkap keindahan bahasa dan balaghahnya, memperjelas maksud dari suatu ayat dengan menghubungkannya pada ayat lain, serta memperlihatkan hikmah di balik susunan dan urutan ayat maupun surah. Selain itu, Munasabah juga memperkuat keyakinan terhadap kemukjizatan Al-Qur'an dan membantu menghilangkan keraguan dalam memahami kandungannya. Oleh sebab itu, ilmu al- Munasabah memiliki peran penting dalam menafsirkan Al Qur'an secara lebih mendalam dan meneguhkan iman terhadap kebenaran wahyu Allah SWT.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adlim, A. F. (2018). Teori munasabah dan aplikasinya dalam al qur'an. *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1(1), hlm.16.
- Al-faruq, U., Karim, M. N., Yogi, M., Diyanah, M., & Rif'atul, A. (2024). Al Munasabah dan Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya. 1(3), hlm. 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.462>
- Al-Qattan, M. K. (n.d.). *Mahabits Fi Ulum Al-Qur'an*.
- Aminullah. (2021). *Ulumul Qur'an*. Allaudin University Press.
- Daflani. (n.d.). *Buku Ajar Ulumul Qur'an*. Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
- Ghozali, A., & Saputra, I. (2021). *Konektifitas Al-Quran : Study Munasabah Antar Ayat Dan Ayat Sesudahnya Dalam Qs . Al- Isra ' Pada Tafsir Al -Misbah*. *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12(2), hlm. 214.
- Murni, D. (2019). *Kaidah munasabah*. *Jurnal Syahadah*, 7(2), hlm. 92-93.

- Mutiah, M., Noviani, D., & Pebriyanti, P. (2022). Munasabah Al-Ayah Fi Al-Quran. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), hlm. 74. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.203>
- Naqiyah. (2022). *Ulumul Qur'an*. STAIN Press.
- Ramli. (2020). *Ulumul Qur'an*. Nuha Medika.
- Sahid. (2016). *Ulum Al-Qur'an*. Pustaka Idea.
- Said, H. A. (2015). Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah. AMZAH.
- Suyuthi, I. (2009). *Ulumul Qur'an II*. Indiva Pustaka.
- Yani, F., Faizah, & Sholehah, D. (2022). Mengenal Al-Munasabah. 2(1), 81.
- Zulyadain. (2015). *Ulumul Qur'an*. CV Sanabil Creative.